

Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum

Alda Dwi Cahyanovianty¹, Wahidin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Jl. Tanah Merdeka No. 20, Jakarta Timur, Indonesia
aldadwicahyan@gmail.com

Abstract

This study aims to describe students' numeracy skills in solving AKM 2021 questions, which consists of 3 main components, namely content mastery, cognitive process and context. AKM questions is a substitute for a National Examination which will begin in the 21st century, which prioritizes students' literacy and numeracy abilities in working on these questions. AKM questions are given to students at every level of education, namely grade 4th in Elementary School, grade 8th in Junior High School and grade 11th in Senior High School with various levels and a different number of questions. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were 8th grade students in Junior High School 07 Tambun Selatan, West Java in the 2020/2021 academic year. The data collection techniques used in the study were test and interview techniques. The study is the student's numeracy ability was more dominant with moderate level abilities with a percentage of 75%, then samples were taken 6 students for interviews with various levels of ability to strengthen the results of the study.

Keywords: AKM, Numeration Ability, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM 2021, yang terdiri dari 3 komponen utama yaitu penguasaan konten, proses kognitif dan konteks. Soal AKM ini menjadi pengganti sebuah Ujian Nasional yang akan dimulai pada abad 21, yang mengutamakan Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal tersebut. Soal AKM diberikan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan yaitu kelas 4 SD, 8 SMP dan 11 SMA/SMK dengan berbagai tingkat level dan jumlah soal yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Tambun Selatan, Jawa Barat tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu teknik tes dan wawancara. Hasil penelitian yaitu kemampuan numerasi peserta didik lebih dominan kemampuan tingkat sedang dengan hasil presentase 75%, lalu diambil sampel yaitu 6 peserta didik untuk dilakukan wawancara dengan berbagai tingkat kemampuan untuk memperkuat hasil penelitian.

Kata Kunci: AKM, Kemampuan Numerasi, Matematika

Copyright (c) 2021 Alda Dwi Cahyanovianty, Wahidin

✉Corresponding author: Alda Dwi Cahyanovianty

Email Address: aldadwicahyan@gmail.com (Jl. Tanah Merdeka No. 20, Jakarta Timur, Indonesia)

Received 24 Mei 2021, Accepted 04 Juni 2021, Published 04 Juni 2021

PENDAHULUAN

Pada mata pelajaran khususnya matematika sering dianggap sulit oleh peserta didik dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dan pemanfaatan dari pembelajaran sebut seperti kesulitan dalam proses merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi nyata kedalam model matematika, serta memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola dalam masalah (Syawahid, 2019). Untuk itu, matematika sangat dibutuhkan untuk memahami alam. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mata pelajaran matematika dalam konteks pendidikan matematika disekolah (Panggabean & Tamba, 2020).

Didukung pada hasil studi PISA mengatakan kemampuan numerasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains (OECD, 2017). Dengan itu kemampuan numerasi harus ditingkatkan dengan memerlukan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam menuangkan ide-ide matematisnya, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan masalah yang diberikan. Sehingga peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan sendiri masalah tersebut (Indah et al., 2016; Mansur, 2018).

Kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara amatis, dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian (Ekowati et al., 2019).

Salah satu hal yang merujuk pada kemampuan individu untuk menformulasikan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks (Wulandari & Azka, 2018). Dengan mengisyaratkan bahwa makna numerasi tidak sekedar mampu melaksanakan prosedur dalam menyelesaikan soal matematis tetapi juga mendayagunakan matematika kedalam kehidupan sehari-hari, seperti pada *literate* yang memiliki arti (melek) terhadap matematika (Aningsih, 2018).

Menteri pendidikan di Indonesia pada masa abad 21 melakukan perubahan dalam ujian nasional dengan Assemen Nasional yaitu yang terdiri dari tiga bagian 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); 2) Survei Karakter; 3) Survei Lingkungan (Pendidikan, 2019). AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat dan pemerintah membuat pembaruan ini guna untuk memperbiasakan peserta didik dalam berpikir kritis yang bersifat konteks dengan kesehari-hariannya dan menghindari dari rasa tegang peserta didik dalam mengerjakan soal ujian yang berisi hanya konten dalam pembelajaran saja (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020; Harfiyani & D I, 2018). Konten numerasi dalam AKM terdiri dari : bilangan, geometri data pengukuran, aljabar, data dan ketidakpastian (Kemdikbud, 2020).

AKM ini mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang dilakukan disetiap jenjang pendidikan pada kelas 4, 8 dan 11 dengan berbagai jenis level pada tingkatannya (Asrijanty, 2020). Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP dengan soal level 4 dan 5 untuk menganalisis kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM yang memuat 3 komponen yaitu konten, proses kognitif dan konteks (Kemdikbud, 2020). Contoh dalam pembahasan soal AKM dalam konteks yaitu jika ada sejumlah karyawan kantor ingin mengadakan tour berjumlah 20 orang dengan menumpang mobil yang berkapasitas 6 orang, maka berapakah jumlah mobil yang harus disediakan untuk pihak kantor untuk tour? Jawabanya: 4 unit mobil. Mengapa? Karena jika $20 : 6 = 3,33$ tidak cukup hanya 3 unit mobil, melainkan membutuhkan 4 unit mobil. Dalam perhitungan matematika berbasis konten jika bilangan bulat < 5 maka

dibulatkan kebawah karena jika dalam basis matematika konteks dalam soal AKM dibulatkan keatas, maka hakikatnya orang tidak bisa dikurangi atau diperkecil. Maka dari itu, soal AKM ini sangat menerapkan sistem berpikir tingkat tinggi dengan berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari (Asrijanty, 2020).

Berdasarkan pemaparan teori dan pendapat diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan numerasi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Tambun Selatan, dapat dijadikan acuan sebagai memperbaiki mutu pembelajaran serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi soal AKM yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Tambun Selatan, Bekasi. Jawa Barat. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII tahun ajaran 2020/2021 dengan diberikan tes soal AKM yang memuat kemampuan numerasi serta peneliti juga mengambil sampel dengan melakukan wawancara dengan 6 peserta didik sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa tes soal AKM yang telah di validasi oleh guru berbagai sekolah. Tes yang diberikan kepada peserta didik berjumlah 36 butir soal yang mengacu pada pedoman nasional, dengan tingkat soal level 4 dan 5 yang sesuai pada jenjang Pendidikan SMP Terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian (Kemdikbud, 2020). Berikut beberapa contoh soal AKM:

Pilihan Ganda

1. Berikut ini diskon yang diberikan beberapa toko.

Nama took	Sepatu merek A (Rp. 150.000)	Tas merek B (Rp. 120.000)
Omega SHOP	Disc 10%	Disc 25%
Chic Shoes	Disc 15%	Disc 20%
Magc Bag	Disc 20%	Disc 15%
Shinta Fashion	Disc 25%	Disc 10%

Chava memiliki uang Rp. 300.000,00 dan ingin membeli sepasang sepatu dan tas. Agar sisa uangnya paling banyak, ditoko mana ia harus membeli?

- A. Omega Shop
- B. Chic Shoes
- C. Magc Bag
- D. Shinta Fashion

Pilihan ganda kompleks

2. Perhatikan penjumlahan bilangan ribuan berikut ini.

$$\begin{array}{r} 5 \ 7 \ A \ 3 \\ 4 \ 2 \ 3 \ 7 \\ \hline \end{array} +$$

Berapa nilai A yang memberikan hasil penjumlahan puluhan ribu?

Bilangan	Bisa	Tidak
6		
7		
8		
9		

Uraian

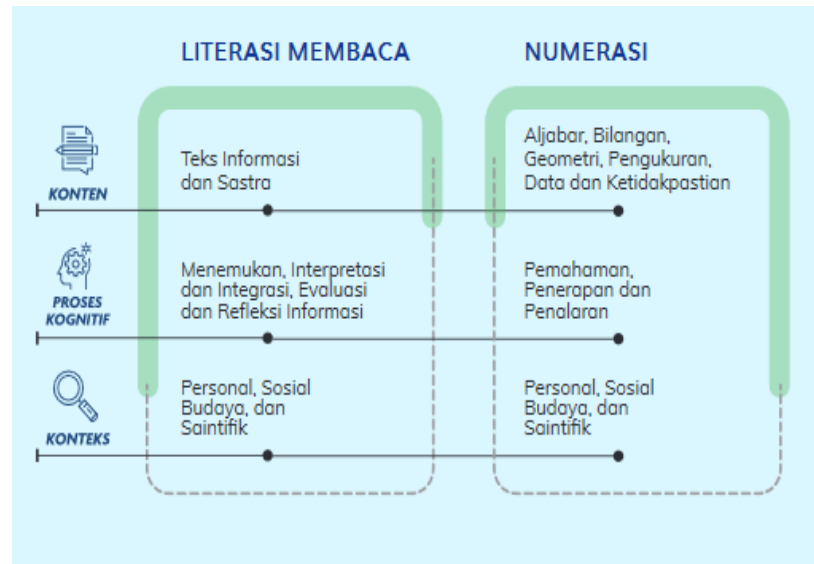
3. Ibu arisan PKK mengadakan tour ke Puncak Taman Safari pada tanggal 2 April 2021 dengan menggunakan mobil yang berkapasitas 6 orang. Namun peserta yang akan ikut terdaftar 55 orang. Berapakah mobil yang diperlukan Ibu PKK untuk pergi ke Puncak?

Tes ini dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur kemampuan numerasi setiap individu dengan mengujikan soal AKM, kemudian hasil data yang telah dikerjakan digolongkan menjadi 3 bagian yaitu kemampuan tingkat tinggi, kemampuan tingkat sedang dan kemampuan tingkat rendah. Setelah dilakukan tes dan mendapatkan hasil, peneliti melakukan wawancara (Suprihatin et al., 2018). Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan dan telah di validasi oleh guru berbeda sekolah. Pengambilan secara sampel peserta didik untuk memperkuat data kemampuan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik analisis data dilaksanakan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan serta menguraikan dari hasil tes dan wawancara kepada peserta didik.

HASIL DAN DISKUSI

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik agar mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yaitu literasi membaca dan numerasi (Kemdikbud, 2020). Pengertian dari minimum tersebut untuk menunjukkan besar kecilnya yang dimiliki oleh peserta didik dapat ditinjau dari literasi membaca dan numerasi yang merupakan kompetensi yang setidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017). Namun pada penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan numerasi saja, yang memuat 3 komponen yaitu konten, proses kognitif dan konteks.

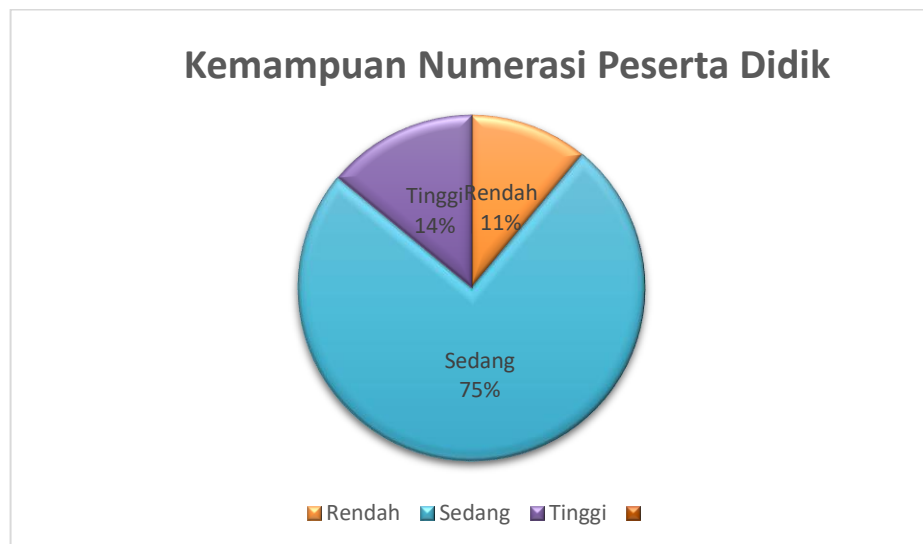
Pada gambar 1 berikut menunjukkan AKM sangat mengutamakan pada kemampuan numerasi peserta didik dibidang konten, proses kognitif dan konteks. Ketiga bidang tersebut memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki tingkat berfikir lebih tinggi dengan berbagai permasalahan yang ada pada soal, seperti pada tujuan AKM yaitu untuk mengukur kompetensi ditingkat individu peserta didik yang diharapkan semua peserta didik mencapai level kompetensi cakap atau mahir.



(Asrijanty, 2020)

Gambar 1. Komponen AKM

Pada penelitian ini terdapat 100 peserta didik mengerjakan soal AKM melalui *google form* berisikan 36 butir soal, yaitu terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kemampuan numerasi peserta didik di SMPN 7 Tambun Selatan dominan sedang.



Gambar 2. Hasil presentase kemampuan numerasi peserta didik

Diagram diatas menunjukkan kemampuan numerasi peserta didik yang kebanyakan berada di tingkat sedang. Hasil dari pengerjaan soal AKM tersebut, peserta didik yang tergolong di tingkat rendah berjumlah 11%, di tingkat sedang 75% dan tingkat tinggi hanya 14%. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada bagian uraian disebabkan kurangnya memahami dan tidak dapat menjawab secara maksimal.

Berikut adalah sampel dari jumlah peserta didik yang memuat dalam kemampuan tingkat rendah, sedang dan tinggi.

SAMPEL KEMAMPUAN NUMERASI PADA SOAL AKM																																																					
No	Nama	SOAL ASSEMENT KOMPETENSI MINIMUM (AKM)																																																			
		PG																		Menjodohkan																		Total	Jenis Kemampuan														
PGK																		Isian																		Uraian																	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36																		
1	Kurnia Ageng Fadilla Sumiarno	0	2	2	0	2	0	0	2	1	1	0	1	0	2	0	2	2	1	1	0	2	2	2	1	0	0	1	1	1	0	0	2	0	0	0	33	Kemampuan Rendah															
2	Naswa Awalila Anbar	0	0	2	0	0	0	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	0	2	0	2	1	2	2	1	0	2	1	1	2	0	0	0	2	0	0	35	Kemampuan Rendah															
3	M Azka Hisbullah	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	0	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	0	2	0	1	2	2	0	4	57	Kemampuan Sedang																
4	Fauziah Nihayatus Sa'adah	2	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	2	2	0	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	0	2	2	0	0	57	Kemampuan Sedang																	
5	Muhammad Daffa	2	2	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	8	16	85	Kemampuan Tinggi																
6	Talitha Chandranigtyas	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	16	16	92	Kemampuan Tinggi																	

Tabel 1. Hasil dari Instrumen Tes soal AKM

Setelah mendapatkan hasil tes, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik sebagai sampel untuk memperkuat hasil tes soal AKM yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Sampel yang diambil peneliti yaitu 2 peserta didik dari kemampuan numerasi tingkat rendah, 2 peserta didik dari kemampuan numerasi tingkat sedang dan 2 peserta didik dari kemampuan numerasi tingkat tinggi. Berikut hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan responden.

Hasil Analisis Peserta Didik Dengan Kemampuan Numerasi Rendah

Pada peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi tingkat rendah pertama mendapatkan nilai 33 dari 100. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom*, peserta didik tersebut mengatakan bahwa belum memahami banyak tentang AKM sehingga mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya. Peserta didik tersebut mengatakan bahwa ia lebih siap menghadapi AKM dibandingkan dengan UN, dengan alasannya soal AKM dapat bisa dikerjakan melalui logika dan kemampuan yang dimilikinya tidak terpaku oleh materi pembelajaran disekolah yang terdapat pada soal UN. Peserta didik tersebut juga memaparkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan sehingga hanya menjawab sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik tersebut lebih menyukai soal Akm yang berupa konteks, karena lebih mudah dipahami dan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa kemampuan numerasi yang dimilikinya rendah ditinjau dari instrumen tes dan wawancara. Sehingga masih harus memerlukan latihan-latihan soal AKM dan persiapan menghadapi AKM.

Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi tingkat rendah yang kedua mendapatkan nilai 35 dari 100. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom*. Peserta didik kedua mengatakan bahwa belum pernah mengetahui tentang AKM, sehingga kesulitan yang didapat lebih mendalam pada proses pengerjaan soal yang diberikan. Peserta didik kedua juga memilih lebih siap menghadapi AKM dibandingkan UN, namun peserta didik tersebut tidak bisa menjelaskan alasan mengapa lebih siap menghadapi AKM dibandingkan UN. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, tampak terlihat kemampuan numerasi pada peserta didik kedua yaitu tingkat rendah ditinjau dari instrument tes dan wawancara. Untuk memperbaikinya peserta didik tersebut mendapatkan pengarahannya dari guru dan lebih banyak melakukan latihan soal-soal AKM agar lebih siap menghadapi soal AKM yang dilaksanakan pada bulan September disekolah.

Hasil Analisis Peserta Didik Dengan Kemampuan Sedang

Peserta didik memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang mendapatkan nilai 57 dari 100. Wawancara yang dilakukan secara daring melalui *google meet*. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai AKM dan peserta didik tersebut mengatakan belum pernah mendengar tentang AKM itu seperti apa, maka peneliti menjelaskan sedikit tentang dasar-dasar AKM. Peneliti menanyakan kepada peserta didik tersebut apakah ada kesulitan atau kendala dalam mengerjakan soal AKM, dan peserta didik menjawab tidak terlalu mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya. Peserta didik tersebut juga dapat siap menghadapi AKM dibandingkan UN alasannya karena soal AKM dapat dikerjakan dengan kemampuan logika yang tidak terpaku pada materi pembelajaran. Peserta didik tersebut juga mengatakan lebih menyukai soal dengan komponen konteks, alasannya dapat dikerjakan dan dipahami karena soal tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tampak terlihat kemampuan peserta didik tersebut tingkat sedang, karena dapat mengerjakan soal AKM dengan kemampuan yang dimilikinya, namun untuk mempersiapkan diri menghadapi soal AKM peserta didik tersebut dapat mempelajari dan melakukan pelatihan-pelatihan dalam mengerjakan soal AKM.

Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang, peserta didik juga mendapatkan nilai 57 dari 100. Wawancara dilakukan secara daring melalui *google meet*, peneliti bertanya tentang AKM dan peserta didik tersebut menjawab sudah pernah mendengar tentang AKM. Pada peserta didik kedua ini, mengalami kesulitan dibagian uraian menghitung tentang rumus diskon yang memuat pada komponen konteks dalam soal. Ia mengatakan bahwa, saya lupa dengan rumus itu sehingga saya mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Peserta didik tersebut juga lebih siap menghadapi soal AKM, karena jika soal UN belum menguasai banyak materi diakibatkan sekolah daring, dengan adanya AKM saya bisa mengerjakan dengan kemampuan saya yang telah dipelajari pada kelas sebelumnya. Dengan itu hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut berkategori tingkat sedang dan lebih siap menghadapi sistem pembaruan dalam Pendidikan yaitu dengan adanya soal AKM ini, memperluas ilmu dan dapat mengeksplor kemampuan diri yang dimilikinya.

Hasil Analisis Peserta Didik Dengan Kemampuan Tinggi

Peserta didik dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi pertama mendapat nilai 85 dari 100. Wawancara dilakukan melalui panggilan suara dengan aplikasi *Whatsapp*. Peneliti menanyakan tentang AKM dan peserta didik tersebut sudah memahami tentang AKM, lalu peneliti menanyakan kesulitan dalam pengerjaan soal AKM tersebut dan peserta didik pun mengatakan, saya mengalami kesulitan dibagian soal yang ada data, karena memerlukan waktu yang cukup lama dan sedikit membingungkan. Peserta didik tersebut juga lebih menyukai komponen yang bersifat konten seperti aljabar, pengukuran dan lainnya, karena menurut peserta didik tersebut dapat dikerjakan lebih baik dibandingkan dengan soal-soal yang membutuhkan penalaran seperti pada komponen kognitif dan konteks. Lalu peneliti bertanya lebih siap menghadapi UN atau AKM. Peserta didik mengatakan bahwa ia lebih siap menghadapi soal AKM. Peserta didik tersebut mengatakan tips mengerjakan soal AKM cukup dikerjakan dengan tenang dan teliti untuk membaca soal yang sedikit membingungkan. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peserta didik

tersebut dapat dikategorikan dalam kemampuan tingkat tinggi karena kemampuan yang dimilikinya sudah terlihat dari proses pengerjaannya sebelum disumbit kirim melalui googleform dicek Kembali sebanyak 3kali agar mendapatkan nilai yang baik. Untuk lebih meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik diharapkan melakukan pelatihan-pelatihan dalam mengerjakan soal AKM, agar lebih siap menghadapainya.

Peserta didik dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi pertama mendapat nilai 93 dari 100. Wawancara dilakukan melalui panggilan melalui aplikasi *Whatsapp*, Peneliti menanyakan tentang kesulitan dalam mengerjakan soal AKM, peserta didik mengatakan sejauh ini belum terlalu mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan soal AKM, dan peserta didik tersebut lebih menyukai soal yang berbasis konteks karena menurutnya lebih mudah dipahami dan sering terjadi pada dunia nyata. Ia mengatakakan bahwa lebih memilih UN daripada AKM, tetapi jika dari kebijakan pemerintah yang melakukan pembaruan yaitu AKM tidak ada masalah karena itu yang terbaik. Hasil wawancara yang telah dilakukan peserta didik tersebut dapat dikategorikan dalam kemampuan tingkat tinggi karena kemampuan yang dimilikinya sangat memuaskan, seperti pada saat selesai pengerjaan peserta didik tersebut sudah mengecek ulang jawabannya yang telah diisi karena takut masih ada kesalahan. Sehingga hasil yang didapat sangat memuaskan. Peserta didik tersebut adalah yang memiliki nilai tertinggi dari 100 peserta didik. Untuk lebih meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik tersebut untuk tersu belajar dan mengeksplor diri dalam mengerjakan soal-soal AKM agar lebih memuaskan hasil dari kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan soal AKM dengan cukup baik. Soal AKM yang diberikan sebanyak 36 butir soal dengan tingkat kemampuan level 4 dan level 5 seuai dengan tingkat sekolah. Dari hasil penelitian ini melalui tes dan wawancara dari 100 peserta didik adalah sebanyak 11 peserta didik dengan kemampuan numerasi tingkat rendah, 75 peserta didik memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang dan 14 peserta didik memiliki kemampuan tingkat tinggi. Dengan hasil penelitian melalui wawancara, peserta didik siap melaksanakan pembaruan pada sistem Pendidikan melalui gantinya Ujian Nasional (UN) dengan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dengan itu peserta didik juga lebih menyukai soal AKM yang berbasis pada konteks, karena mudah dipahami dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bisa mengeksplor diri dalam proses belajar matematika. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik di sekolah SMPN 7 Tambun Selatan berdominan dengan kemampuan numerasi tingkat sedang.

Penelitian menyarankan perlu adanya sosialisasi terhadap arti dan kegunaan dari AKM, sehingga peserta didik dapat memahaminya dan perlu adanya latihan soal-soal AKM dengan berbagai variasi dalam soal. Kemudian guru diharapkan memberi perhatian lebih kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan numerasi yang dimilikinya untuk siap menghadapi soal AKM yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih membuat soal AKM yang bervariasi dan menfokuskan kepada kemampuan numerasi lebih dalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesai proses dan hasil penelitian ini, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, teman-teman dan seluruh dosen program studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga terlaksana dengan baik, lancar dan sukses.

REFERENSI

- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- Asrijanty, P. . (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–37.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Matematika Calon Guru. *Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(02), 237–247.
<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/2299>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Harfiyani, A. P., & D I. (2018). Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks. *Prosding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2528–5564, 141–150.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10002>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Indah, N., Mania, S., & Nursalam, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas Vii Smp Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa. *MaPan*, 4(2), 200–210. <https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n2a4>
- Kemdikbud. (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum 2020 1*.
- Mansur, N. (2018). Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA. *Prisma*, 1, 140–144.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/%0AMelatih>
- OECD. (2017). PISA for Development Assessment and Analytical Framework. *OECD Publishing*.
https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-for-development-assessment-and-analytical-framework_9789264305274-en
- Panggabean, R. F. S. B., & Tamba, K. P. (2020). Kesulitan Belajar Matematika: Analisis Pengetahuan Awal [Difficulty in Learning Mathematics: Prior Knowledge Analysis]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2091>
- Pendidikan, M. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21.
- Suprihatin, T. R., Maya, R., & Senjayawati, E. (2018). Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 2(1), 10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm>

Syawahid, M. (2019). *MATHEMATICAL LITERACY IN ALGEBRA REASONING*. 02(1), 33–46.

Wulandari, E., & Azka, R. (2018). Menyambut Pisa 2018 : Pengembangan Literasi Matematika Untuk. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 31–38.